

HUBUNGAN SIFAT KEPERIBADIAN GURU IPS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA MTs. NEGERI DI KOTA PALU

Rosmiati¹, Juraid, dan Hasan²

rosmiati_mtsnpalu@yahoo.co.id

¹Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Pendidikan Sosial Pascasarjana Universitas Tadulako

²Dosen Program Studi Magister Ilmu Pendidikan Sosial Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

The main problems of this research are: (1) Is there a significant relationship between personality character of Social Science Instruction teacher and student's motivation in learning process? (2) How much the relationship between personality character of Social Science Instruction teacher and student's motivation in learning process? The purposes of this research are: (1) to know and analyze the relation between personality character of Social Science Instruction teacher and student's motivation in learning process and (2) to know and analyze the relationship between personality character of Social Science Instruction teacher and student's motivation in learning process. This research is a descriptive correlation used with the purpose to describe the character ongoing at the time of the research and searching the causes from the indication with the data analysis technique to test the research hypothesis using correlation analysis of Pearson Product Moment (PPM). The result of this research showed that there is a significant relationship between personality character of Social Science Instruction teacher and student's motivation in learning process. And then, the personality character of Social Science Instruction teacher have a strong enough relationship to student's motivation, the correlation value of 0,486 and the determination coefficient amounting to 23,62 percent. The correlation value of 0,486 when referring to the theoretical interpretation of the correlation coefficient according to Ridwan (2002:228), have a value of r is between 0.40-0.599 with interpretation between the variables X and Y correlation is quite strong.

Keywords: *Personality Character of Social Science Instruction Teacher and Student's Learning Motivation*

Pada keseluruhan upaya pendidikan, proses pembelajaran merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku peserta didik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 pasal 3 Tahun 2003, menyebutkan bahwa: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Tercapainya tujuan pendidikan di atas, akan ditentukan oleh berbagai unsur yang

menunjangnya, diantaranya bakat dan minat peserta didik, daya dukung orang tua, kemampuan kerja guru, fasilitas belajar mengajar, iklim kerja dan sebagainya. Pendidikan, baik formal maupun non formal, adalah sarana untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional. Makmun (2006:3-4) menyatakan tentang unsur-unsur yang terdapat dalam proses pembelajaran yaitu:

- (1) Siswa, dengan segala karakteristiknya yang berusaha untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui kegiatan belajar;
- (2) Tujuan, ialah sesuatu yang diharapkan setelah adanya kegiatan belajar mengajar; dan

- (3) Guru, selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat (mengajar) sehingga memungkinkan bagi terjadinya proses pengalaman belajar”.

Uraian di atas menampakkan dua posisi subjek, yaitu guru sebagai pihak yang mengajar dan peserta didik sebagai pihak yang belajar. Hal ini menurut Surachmad (2004:52) mengimplikasikan bahwa: “Proses pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik yang didasari oleh hubungan yang bersifat mendidik dalam rangka pencapaian tujuan”.

Guru sebagai salah satu unsur dalam proses pembelajaran memiliki multi peran, tidak sebatas sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pembimbing, pembina dan pelatih yang mendorong potensi, mengembangkan alternatif, dan memobilisasi peserta didik dalam belajar. Artinya, dalam kegiatan pembelajaran menurut Pakpahan (2002:2):

“Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan, dimana guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan dan memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, namun guru juga dituntut untuk menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan dan motivator bagi peserta didik”.

Guru harus menjadi pribadi teladan bagi peserta didik. Menurut Hamalik (2000:34) “Sifat kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perilaku peserta didik. Perilaku yang berpengaruh itu antara lain: kebiasaan belajar, disiplin, hasrat belajar, dan motivasi belajar”. Yang dimaksud dengan sifat kepribadian disini meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sifat kepribadian yang ditampilkan guru dalam proses pembelajaran akan selalu dilihat, diamati, dan dinilai oleh peserta didik sehingga timbul dalam diri peserta didik persepsi tertentu tentang sifat kepribadian guru.

Sifat kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru. Mengenai pentingnya sifat kepribadian guru, Daradjat yang dikutip oleh Syah (2005:226) mengemukakan:

“Sifat kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)”.

Guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat menunjang perkembangan belajar peserta didik, termasuk dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Semua ini tidak terlepas dari bagaimana guru menampilkan kemampuan sifat kepribadiannya dalam proses pembelajaran. Inilah yang disebut peran guru sebagai motivator. Surya (2006:67) mengemukakan:

“Guru sebagai motivator belajar bagi para siswanya, harus mampu untuk (1) membangkitkan dorongan siswa untuk belajar, (2) menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pelajaran, (3) memberikan ganjaran untuk prestasi yang dicapai kemudian hari, (4) membuat regulasi (aturan) perilaku siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, dimana motivasi sangat diperlukan”.

Hasil belajar peserta didik akan menjadi optimal bila ada motivasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hawley yang dikutip oleh Yusuf (2003:14) yang menyatakan bahwa: “Para siswa yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang motivasinya rendah”.

Perilaku guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik baik yang sifatnya positif maupun negatif (Surya, 2006:65). Artinya, jika sifat kepribadian yang ditampilkan guru dalam mengajar sesuai dengan harapan peserta didik,

maka siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik. Namun kenyataan menunjukkan, seringkali sifat kepribadian guru dalam proses pembelajaran kurang membangun motivasi belajar peserta didik.

Hal ini teramati saat penulis melakukan observasi awal melalui hasil pra penelitian dan wawancara lisan penulis pada 20 orang siswa MTs. Negeri di Kota Palu menunjukkan bahwa sifat kepribadian guru IPS pada MTs. Negeri di Kota Palu belum sepenuhnya memenuhi harapan dan keinginan siswa, dimana dari 20 orang siswa yang menyatakan pendapat mereka merasa guru IPS tidak ramah 18 orang (90,00%); merasa kecewa karena melihat guru IPS sering datang terlambat di kelas adalah sebanyak 17 orang (85,00%); merasa guru IPS lekas marah 17 orang (85,00%); merasa guru IPS menggunakan metode pembelajaran yang kurang menyentuh aspek psikologis peserta didik sebanyak 16 orang (80,00%); merasa guru IPS tidak melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sebanyak 15 orang (75,00%); merasa guru IPS tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan ide atau gagasan sebanyak 14 orang (70,00%); dan merasa guru IPS menyajikan materi tidak sistematis sebanyak 13 orang (65,00%).

Oleh karena itu masalah sifat kepribadian guru IPS patut menjadi bahan evaluasi dan introspeksi pada MTs. Negeri di Kota Palu dalam hubungannya dengan motivasi belajar siswa.

Fenomena perkembangan sifat kepribadian dari guru IPS pada beberapa MTs. Negeri di Kota Palu tersebut di atas, membuat motivasi belajar peserta didik tampak begitu rendah. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah menurut Syaodih (2008:59) ditandai dengan bentuk tingkah laku sebagai berikut: (1) kelesuan dan ketidakberdayaan; (2) penghindaran atau pelarian diri; (3) pertentangan; dan (4) kompensasi.

Motivasi belajar memegang peranan penting. Keberhasilan belajar sering disebabkan adanya motivasi yang kuat. Motivasi berperan memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga peserta didik yang mempunyai motivasi kuat memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Fenomena yang terjadi saat penulis melakukan observasi awal melalui hasil pra penelitian dan wawancara lisan penulis pada 20 orang siswa MTs. Negeri di Kota Palu menunjukkan adanya masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang dapat memberikan implikasi pada proses pembelajaran di kelas, dimana dari 20 orang siswa terdapat sebanyak 16 orang (80,00%) yang masih ditemukan membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), dan tidak teratur dalam belajar; sebanyak 15 orang (75,00%) menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti menentang, acuh tak acuh, berpura-pura; sebanyak 14 orang (70,00%) lamban dalam melaksanakan tugas-tugas kegiatan belajar; dan sebanyak 12 orang (60,00%) menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.

Oleh karena itu masalah motivasi belajar siswa patut menjadi bahan evaluasi dan introspeksi untuk dibenahi pada MTs. Negeri di Kota Palu demi kelancaran proses pembelajaran di kelas.

Berkaitan dengan ditemukannya fenomena sehubungan dengan masalah sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa pada beberapa MTs. Negeri di Kota Palu di atas, maka penulis menilai apabila kenyataan ini diabaikan sangat mungkin proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Mengantisipasi hal tersebut, penulis memandang perlu melakukan penelitian tentang Sifat Kepribadian Guru IPS terhadap Motivasi Belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada MTs. Negeri di Kota Palu ?
2. Berapa besar hubungan antara sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada MTs. Negeri di Kota Palu ?

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada MTs. Negeri di Kota Palu.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya hubungan antara sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada MTs. Negeri di Kota Palu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif correlational* yang digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan mencari sebab-sebab dari suatu gejala.

Pada konteks penelitian ini, jenis penelitian *deskriptif correlational* digunakan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada MTs. Negeri di Kota Palu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik non test dengan menggunakan instrumen pengumpul data berupa angket, yang mengungkap data tentang:

- 1) Sifat kepribadian guru IPS dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, dalam hal ini karakteristik kepribadian guru diukur melalui persepsi peserta didik yang dirancang sendiri

berdasarkan referensi-referensi yang dirujuk dalam penelitian ini.

- 2) Motivasi belajar peserta didik yang instrumennya dikembangkan sendiri berdasarkan indikator motivasi belajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs. Negeri di Kota Palu yang terlibat dalam proses pembelajaran untuk tahun ajaran 2014/2015.

Berdasarkan informasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu diketahui bahwa jumlah seluruh siswa MTs. Negeri di Kota Palu adalah sebanyak 2.020 siswa. Sesuai dengan informasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu di atas, maka peneliti menetapkan sebanyak 726 siswa Kelas VIII pada MTs. Negeri di Kota Palu sebagai populasi sasaran dalam penelitian ini.

Ditentukannya siswa Kelas VIII pada MTs. Negeri di Kota Palu sebagai populasi sasaran dalam penelitian ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Secara psikologis siswa kelas VIII berada pada masa remaja yang selalu mencari kebenaran-kebenaran yang hakiki.
2. Siswa kelas VIII diduga mempunyai pengalaman belajar dan telah bergaul di lingkungan sekolah relatif lama sehingga dianggap sudah mengenal betul lingkungan sekolah serta personel-personel sekolah dan memiliki persepsi yang intens tentang sifat kepribadian guru dalam mengajar dan dipandang dapat mewakili kelas.
3. Siswa kelas VIII sudah menerima perlakuan guru dalam proses pembelajaran yang sesuai atau tidak sesuai dengan tuntutan.

Berdasarkan populasi penelitian sejumlah 726 siswa, maka jumlah sampel yang diambil adalah 10% dari 726 siswa, yaitu 72,6 yang kemudian dibulatkan menjadi 73 orang yang akan menanggapi sifat kepribadian dari 16 orang guru IPS pada MTs. Negeri di Kota Palu yang menjadi objek penelitian serta menanggapi motivasi belajar mereka sendiri. Keseluruhan sampel

penelitian dipilih dengan teknik pengambilan sampel secara *Proportionale Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel yang digunakan apabila populasi mempunyai anggota / unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2007:82).

Sedangkan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara sifat kepribadian guru IPS dengan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada MTs. Negeri di Kota Palu, maka digunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* (PPM).

Secara matematis, bentuk formulasi rumus dari teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencari korelasi (hubungan) antara sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada MTs. Negeri di Kota Palu adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” *Product moment*

N = *Number of cases*

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

Setelah diperoleh angka indeks korelasi “r” *pearson product moment* maka dilakukan interpretasi secara sederhana yaitu dengan mencocokkan hasil penelitian dengan angka indeks korelasi “r” *pearson product moment* seperti terlihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Besarnya “r” <i>Pearson Product moment</i> (r_{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,199	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan
0,20 – 0,399	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 – 0,599	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup kuat
0,60 – 0,799	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,80 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat

Sumber: Riduwan, 2002:228.

Setelah ini hasilnya dicocokkan dengan tabel nilai koefisien korelasi “r” *pearson product moment* baik pada taraf signifikansi 5% ataupun pada taraf 1%, kemudian dibuat kesimpulan apakah terdapat korelasi positif yang signifikan atau tidak. Untuk lebih memudahkan pemberian interpretasi angka indeks korelasi “r” *pearson product moment*, prosedurnya adalah sebagai berikut:

- Merumuskan Hipotesa Alternatif (H_a) dan Hipotesa Nilai (H_o)
- Menguji kebenaran hipotesa yang telah diajukan, dengan cara membandingkan besarnya “r” *pearson product moment* dengan “r” yang tercantum dalam tabel nilai (db) atau *degree of freedom* (df). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Df = N - nr$$

Dimana:

Df= *Degree of freedom*

N= *Number of cases*

Nr= Banyaknya variabel yang dikorelasikan

Untuk mengetahui besar kecilnya kontribusi variabel X (sifat kepribadian guru IPS) terhadap variabel Y (motivasi belajar siswa) pada MTs. Negeri di Kota Palu dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinasi yaitu kuadrat dari koefisien korelasi *pearson product moment* yang dikalikan dengan 100%. Dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel X (sifat kepribadian guru IPS) mempunyai kontribusi atau ikut menentukan variabel Y (motivasi belajar siswa). Derajat koefisien determinasi dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

KD= Nilai koefisien determinasi

r^2 = Nilai koefisien korelasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajarn pada MTs. Negeri di Kota Palu

Korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) adalah merupakan salah satu alat analisis statistik parametrik yang menggunakan data interval dan ratio dengan persyaratan tertentu. Misalnya data dipilih secara acak (random); datanya berdistribusi normal; data yang dihubungkan berpola linier; dan data yang dihubungkan mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama. Kalau salah satu tidak terpenuhi persyaratan tersebut maka analisis korelasi

tidak dapat dilakukan. Data yang akan dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik parametrik Korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) berasal dari berbagai sumber pengamatan atau observasi didalam bidang ilmu-ilmu sosial dan terapan.

Berkaitan dengan penelitian ini, alat analisis statistik Korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan signifikan (bermakna) antara sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada MTs. Negeri di Kota Palu.

Untuk menganalisis hubungan sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada MTs. Negeri di Kota Palu dengan menggunakan alat analisis statistik parametrik Korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) didalam penelitian ini, maka nilai yang akan di uji adalah data-data hasil persepsi dari 73 orang responden terhadap kedua variabel penelitian yang terdistribusi kedalam delapan puluh lima item pertanyaan yang telah dinyatakan valid atau sah.

Pada bab terdahulu telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada pada MTs. Negeri di Kota Palu. Berkaitan dengan tujuan di atas, maka sebagai kerangka acuan penulis mengajukan hipotesis dan menggunakan alat analisis Korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) sebagai pengukurnya.

Hasil analisis Korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) terhadap persepsi 73 orang responden dalam kaitannya dengan pembuktian hipotesis penelitian, tersari dalam Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2. Hasil Perhitungan Korelasi *Pearson Product Moment* (PPM)
Hubungan Sifat Kepribadian Guru IPS Terhadap Motivasi Belajar Siswa
Dalam Proses Pembelajaran Pada MTs. Negeri di Kota Palu**

Variabel Dependen = Motivasi Belajar Siswa				
Variabel Independen	Rs-hitung	Rs-tabel	Sig (2-tailed)	Status
Sifat Kepribadian Guru IPS	0,486	0,235	0,000	Signifikan

Sumber: Hasil Data Primer diolah kembali.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui variabel sifat kepribadian guru IPS berkorelasi positif terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada MTs. Negeri di Kota Palu. Signifikan atau tidaknya korelasi variabel sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada MTs. Negeri di Kota Palu sesuai dengan hasil analisis Korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) dapat diketahui dengan melihat pada hasil perbandingan nilai rs-hitung dengan rs-tabel atau nilai sig (2-tailed) dengan nilai α 0,05.

Sesuai dengan hasil perhitungan analisis Korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) pada Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa variabel sifat kepribadian guru IPS memiliki nilai rs-hitung sebesar 0,486 lebih besar daripada nilai rs-tabel sebesar 0,235 atau memiliki nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai α 0,05 di tingkat kepercayaan 95%. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada MTs. Negeri di Kota Palu (H_a diterima dan H_o ditolak atau hipotesis penelitian terbukti).

Signifikannya hubungan (korelasi) antara sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada MTs. Negeri di Kota Palu membuktikan bahwa motivasi belajar siswa salah satunya ditentukan oleh sifat kepribadian guru IPS, dimana sifat

kepribadian guru IPS yang memiliki hubungan signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada MTs. Negeri di Kota Palu, diuraikan sebagai berikut:

Pertama, adalah fleksibilitas kognitif guru yaitu sikap kognitif guru terhadap siswa dan sikap kognitif guru terhadap materi dan metode mengajar. Sikap kognitif guru terhadap siswa diantaranya adalah guru menunjukkan perilaku demokratis, guru responsif terhadap kelas, dan guru memandang siswa sebagai patner dalam proses pembelajaran. Sikap kognitif guru terhadap materi dan metode mengajar diantaranya adalah guru menguasai materi pelajaran, guru menyusun dan menyajikan materi secara sistematis, guru menggunakan metode mengajar yang bervariasi, dan ketepatan guru dalam memilih metode mengajar.

Kedua, adalah keterbukaan psikologis guru yaitu kemampuan berkomunikasi dan berempathy. Kemampuan guru berkomunikasi dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan guru berkomunikasi dengan orang lain sedangkan berempathy dalam penelitian ini diantaranya adalah rasa peduli guru akan masalah siswa dan keterbukaan guru dalam memberikan bantuan.

Ketiga, adalah sifat-sifat pribadi guru yaitu sabar, jujur, memiliki rasa humor, dan ramah. Sifat sabar guru dalam penelitian ini adalah guru tidak lekas marah. Sifat jujur

guru dalam penelitian ini adalah guru menggunakan kata-kata yang dapat dipercaya untuk mengungkapkan hal yang sebenarnya. Sifat memiliki rasa humor guru dalam penelitian adalah guru dapat menggunakan humor dalam menciptakan suasana proses pembelajaran yang menarik. Sifat ramah guru dalam penelitian ini adalah guru menunjukkan perilaku simpatik.

2. Besarnya hubungan sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada MTs. Negeri di Kota Palu

Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya hubungan antara sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada MTs. Negeri di Kota Palu, maka digunakan nilai koefisien determinasi dimana nilai koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi *pearson product moment* yang dikalikan dengan 100%. Dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel X (sifat kepribadian guru IPS) mempunyai kontribusi atau ikut menentukan variabel Y (motivasi belajar siswa). Derajat koefisien determinasi dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

KD= Nilai koefisien determinasi

r^2 = Nilai koefisien korelasi

Adapun perhitungan koefisien determinasi (KD), yang penulis manfaatkan untuk mengetahui besarnya hubungan antara sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada MTs. Negeri di Kota Palu adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,486^2 \times 100\%$$

$$KD = 23,62\%$$

Nilai koefisien determinasi (KD) sebesar 23,62%, memberikan pengertian bahwa naik atau turunnya motivasi belajar siswa pada MTs. Negeri di Kota Palu yang

disebabkan oleh sifat kepribadian guru IPS sebesar 23,62%. Hal ini memberikan arti bahwa sifat kepribadian guru IPS memiliki hubungan yang sedang atau cukup kuat terhadap motivasi belajar siswa pada MTs. Negeri di Kota Palu, disebabkan karena memiliki nilai korelasi sebesar 0,486 dengan nilai koefisien determinasi (KD) sebesar 23,62%. Nilai korelasi sebesar 0,486 jika merujuk pada teori interpretasi koefisien korelasi menurut Ridwan (2002:228) memiliki nilai r berada diantara 0,40-0,599 dengan interpretasi antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup kuat.

Sifat kepribadian guru IPS yang memiliki hubungan sedang atau cukup kuat terhadap motivasi belajar siswa pada MTs. Negeri di Kota Palu, diantaranya adalah fleksibilitas kognitif guru meliputi: sikap kognitif guru terhadap siswa dan sikap kognitif guru terhadap materi dan metode mengajar; keterbukaan psikologis guru meliputi: kemampuan berkomunikasi dan berempathy; dan sifat-sifat pribadi meliputi: sabar, jujur, memiliki rasa humor dan ramah.

Sikap kognitif guru terhadap siswa yang menentukan tinggi atau rendahnya motivasi belajar siswa pada MTs. Negeri di Kota Palu, diantaranya adalah guru IPS memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa; guru IPS menghargai usulan yang dikemukakan oleh siswa; guru IPS menghargai hasil pekerjaan siswa; guru IPS tidak membedakan siswa berdasarkan prestasinya; guru mengajak siswa berdiskusi sebelum memutuskan sesuatu; guru IPS mengetahui permasalahan yang dihadapi di kelas; guru cepat tanggap terhadap permasalahan yang terjadi di kelas; guru IPS suka bertanya tentang keadaan kelas; guru IPS mau mendengarkan persoalan yang terjadi di kelas; guru IPS mengajak siswa berdiskusi; guru IPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan pendapatnya; guru IPS bersedia menerima informasi dari siswa; guru-guru IPS terbuka

mengadakan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran; dan guru IPS memanfaatkan ide-ide siswa dalam pelajaran.

Sikap kognitif guru terhadap materi dan metode mengajar yang menentukan tinggi atau rendahnya motivasi belajar siswa pada MTs. Negeri di Kota Palu, diantaranya adalah guru IPS menguasai materi pelajaran yang diajarkan; guru IPS memiliki wawasan yang luas, sehingga pertanyaan siswa dapat diterangkan dengan jelas; guru IPS menyajikan materi pelajaran secara jelas dan sistematis; materi pelajaran yang disampaikan guru IPS mudah dipahami; penyajian materi yang ditampilkan guru IPS tidak terlalu cepat, sehingga dapat diikuti oleh siswa; guru IPS menggunakan metode mengajar yang bervariasi saat menyampaikan materi pelajaran; guru IPS menjelaskan materi dengan menggunakan alat peraga agar siswa dapat memahami pelajaran; guru IPS menggunakan metode mengajar yang sama pada setiap pertemuan; metode mengajar yang digunakan oleh guru IPS sesuai dengan materi yang disampaikan; dan guru IPS tepat dan jelas dalam menyajikan materi.

Keterbukaan psikologis guru yang menentukan tinggi atau rendahnya motivasi belajar siswa pada MTs. Negeri di Kota Palu, diantaranya adalah guru IPS mau diajak berdialog oleh siswa kapanpun waktunya; guru IPS menggunakan perkataan yang dapat dipahami siswa maksudnya; guru IPS mampu menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan siswa; guru IPS bersedia membantu kesulitan siswa; guru IPS peduli terhadap masalah yang dirasakan siswa; guru IPS memperhatikan kesulitan belajar yang dialami siswa; guru IPS berusaha membantu memecahkan masalah yang dialami siswa; guru IPS suka menanyakan kesulitan siswa dalam belajar; dan guru IPS bersedia menjelaskan kembali tentang hal-hal yang belum dipahami oleh siswa.

Sifat-sifat pribadi guru IPS yang menentukan tinggi atau rendahnya motivasi belajar siswa pada MTs. Negeri di Kota Palu, diantaranya adalah guru IPS bersikap sabar ketika membimbing siswa agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik; guru IPS tidak lekas marah kepada siswa yang lamban dalam memahami suatu pelajaran. Guru IPS dapat mengendalikan diri ketika menghadapi siswa yang berperilaku tidak sopan; guru IPS mengemukakan pendapatnya tentang masalah yang dihadapi siswa secara jujur; antara ungkapan dan tingkah laku guru IPS terdapat keselarasan; guru IPS berterus terang jika ada pertanyaan siswa yang belum bisa dijawab; guru IPS menjelaskan materi dengan diselingi humor; guru IPS bersikap ramah kepada seluruh siswa yang diajarnya; dimanapun bertemu, guru IPS tetap bersikap ramah kepada siswa; guru IPS menyambut dengan ramah kepada siswa yang datang menemuinya; dan guru IPS memakai contoh-contoh agar siswa lebih memahami materi yang diajarkan.

Ditemukannya hubungan positif antara sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa pada MTs. Negeri di Kota Palu dengan nilai memiliki hubungan sedang atau cukup kuat, memberikan makna bahwa semakin baik sifat kepribadian yang ditunjukkan oleh guru IPS dalam mengajar di kelas maka semakin tinggi motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada MTs. Negeri di Kota Palu. Kondisi ini tentunya memberikan pula implikasi positif pada hasil belajar siswa yang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar aspek kognitif siswa pada MTs. Negeri di Kota Palu diukur dari nilai *post-test* siswa yang lebih tinggi dari nilai *pre-test*. Hasil *post-test* di akhir proses pembelajaran menunjukkan bahwa 73 siswa memiliki nilai hasil belajar yang tinggi berada diantara batasan interval 75-100 dibandingkan dengan hasil belajar yang dicapai pada nilai *pre-test* yang mana

sebagian besar siswa memperoleh hasil belajar rendah berada diantara batasan interval 0-74.

Hasil belajar aspek afektif lebih berorientasi pada pembentukan sikap melalui proses pembelajaran. Hubungan positif sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa memberikan implikasi positif pada hasil belajar aspek afektif siswa MTs. Negeri di Kota Palu yang diamati yaitu meningkatnya kehadiran siswa, meningkatnya keaktifan siswa dalam kelas, meningkatnya keseriusan/aktivitas/perhatian, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, kerjasama dan tanggung jawab, menghargai orang lain, dan tidak mengganggu teman lain. Untuk mendapatkan data aspek afektif ini dilakukan observasi selama proses pembelajaran di kelas. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi berupa rubrik penilaian aspek afektif (sikap) siswa.

Hasil belajar aspek yang ketiga adalah psikomotorik. Hubungan positif sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa memberikan pula implikasi positif pada peningkatan keterampilan psikomotorik siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan untuk dikerjakan di rumah. Tugas tersebut adalah mencari berita baik dari media massa ataupun media cetak atau artikel yang sesuai dengan pokok bahasan mata pelajaran IPS yang diajarkan di kelas, kemudian kasus tersebut diberikan tanggapan atau opini dan disimpulkan. Hasil belajar aspek psikomotorik siswa pada MTs. Negeri di Kota Palu yang diamati yaitu kualitas isi, kelengkapan dan kerapian laporan serta ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas.

Pada dasarnya ketiga hasil belajar di atas tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berhubungan satu sama lain. Seseorang yang berubah tingkat kognitifnya sebenarnya dalam kadar tertentu telah juga mengalami perubahan pada sikap dan perilakunya. Agar masing-masing anggota kelompok dapat meningkat hasil belajarnya, maka pada saat proses pembelajaran berlangsung semua

anggota kelompok harus hadir, agar mereka dapat memperoleh pengetahuan pada saat pembelajaran berlangsung karena hasil belajar adalah hasil yang telah diperoleh siswa dari pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan yang diikuti selama pembelajaran.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada MTs. Negeri di Kota Palu.
2. Terdapat hubungan yang sedang atau cukup kuat antara sifat kepribadian guru IPS terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada MTs. Negeri di Kota Palu.

Rekomendasi

1. Guru IPS dalam kapasitasnya sebagai tenaga pendidik di sekolah harus terus mampu mempertahankan sifat kepribadian baik yang telah dimiliki saat ini dalam hal memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan pendapatnya, memiliki wawasan yang luas, sehingga pertanyaan siswa dapat diterangkan dengan jelas, menggunakan perkataan yang dapat dipahami siswa maksudnya, bersedia menjelaskan kembali tentang hal-hal yang belum dipahami oleh siswa, bersikap sabar ketika membimbing siswa agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik, mengemukakan pendapatnya tentang masalah yang dihadapi siswa secara jujur, berterus-terang jika ada pertanyaan siswa yang belum bisa di jawab, menciptakan suasana kelas agar tidak tegang dengan humor, dan bersikap ramah kepada seluruh siswa yang diajarnya.
2. Siswa diharapkan dapat mempertahankan motivasi belajarnya dalam hal mengikuti pelajaran sampai jam pelajaran berakhir, mengajak teman berdiskusi jika

menemukan kesulitan dalam belajar, memperhatikan pelajaran yang diberikan guru dengan baik, keinginan berprestasi yang lebih, dan berusaha mengerjakan tugas dengan usaha sendiri.

3. Diharapkan kepada peneliti-peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan hasil penelitian ini dengan mengadakan riset penelitian serupa, agar dapat lebih mengembangkan kesempurnaan hasil penelitian ini dengan keinginan memperluas ruang lingkup objek penelitian pada lembaga-lembaga pendidikan lainnya di luar dari MTs, Negeri di Kota Palu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengutarakan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya dan setulus-tulusnya kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Juraid, M.Hum., selaku Ketua Tim Pembimbing dan Bapak Dr. Hasan, M.Hum., selaku Anggota Tim Pembimbing dalam penyusunan artikel ini, yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan pengarahan serta dengan sabar memberikan bimbingan yang sangat berarti kepada penulis selama proses penulisan dan penyusunan sehingga penulis mampu menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamalik, Oemar, 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo.
- Makmun, Abin Syamsudin, 2006. *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: CV. Mandar Madju.
- Pakpahan, Masniari Lyn Parlina, 2002. Hubungan antara Karakteristik Kepribadian Guru dalam PBM dengan Motivasi Belajar Siswa. *Tesis*. Program Pascasarjana PPB FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif,*

- Kualitatif, dan R & D*. Cetakan Kelima. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Surachmad, Winarno, 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Surya, Muhammad, 2006. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. *Jurnal Kajian Dikbud*, No.014, Tahun IV, September, Jakarta.
- Syah, Muhibbin, 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Syaodih, Nana, 2008. Sikap Belajar Siswa Aktif dan Motivasi dari Guru dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Perpustakaan Pendidikan*, Vol. 15, No.2, p.32-37.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, Syamsu, 2003. *Dasar-dasar Pembinaan Kemampuan Proses Belajar Mengajar*. Bandung; Penerbit CV Andari.